

BAB II

PARTISIPASI KEGIATAN ASRAMA DAN PRESTASI BELAJAR FIQIH

A. Kajian Pustaka

Berdasar penelitian kepustakaan maupun penelitian terdahulu pernah ditemukan judul yang sama persis baik dari sisi judul maupun dari sisi variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelusuran menunjukkan ada beberapa penelitian yang berbasis variabel partisipasi, seperti hasil penelitian Rofi Alfiah Hasan, yang berjudul “Pengaruh Partisipasi dalam Kegiatan Kokurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Akhlak Siswa SMP Trisula Muntilan Kabupaten Magelang Tahun 2005/2006.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada korelasi positif antara variabel X dengan Variabel Y.¹

Pada variabel Prestasi, berdasarkan penelusuran, banyak sekali penelitian yang mengambil variabel ini. Variabel ini dikorelasikan dengan beraneka variabel lain, seperti skripsi yang ditulis oleh Siti Maftukhah yang berjudul “Studi Korelasi antara Aktifitas keagamaan dengan Prestasi Belajar PAI” Dari hasil penelitian disimpulkan ada korelasi yang signifikan antara aktifitas keagamaan dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi PAI di sekolah.²

Sedang skripsi yang ditulis Abdul Mughis dengan judul “Korelasi antara persepsi siswa tentang perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di MI Wonorejo kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal tahun

¹ Rofi Alfiah Hasan, *Pengaruh Partisipasi dalam Kegiatan KoKurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Akhlak Siswa SMP Trisula Muntilan Kabupaten Magelang*. Skripsi (Semarang : Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 62. "td"

² Siti Maftukhah, *Studi Korelasi antara Aktifitas Keagamaan dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV V dan VI MI Riyadlotus Subban Gebang Arum Kecamatan Bonang Kab Demak*, Skripsi, (Semarang : Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 58. "td"

Ajaran 2005/2006” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa MI.³ Dari beberapa penelusuran tersebut diatas, judul penelitian ini belum pernah diteliti dan dirasa sangat penting untuk diteliti.

B. Hakikat Partisipasi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Partisipasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa definisi partisipasi adalah “hal turut serta dalam suatu kegiatan”.⁴ Partisipasi merupakan salah satu cara untuk memotivasi yang mempunyai ciri khas yang lain dari pada yang lain. Hal ini disebabkan partisipasi lebih ditekankan pada segi psikologis daripada segi materi, artinya dengan jalan melibatkan seseorang di dalamnya, maka orang tersebut akan ikut bertanggung jawab. Seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja. Dengan keterlibatan dirinya juga berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya.⁵ Begitu juga dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatannya siswa dalam pembelajaran tidak hanya fisik tapi juga melibatkan mental dan emosional. Tanpa partisipasi aktif siswa, maka tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai.

Keit Davis dalam Sastroputro menyatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok

³ Abdul Mughis, *Korelasi antara Persepsi Siswa tentang Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di MI Wonorejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2005/2006*, Skripsi, (Semarang : Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 71. "td"

⁴ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 360.

⁵ Buletin Studi Ekonomi Volume 11 Nomor 1 Tahun 2006, hlm. 14.

dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.⁶

Menurut George Terry dalam Winardi partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan-sumbangan pada proses pembuatan keputusan, terutama mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan hal tersebut.⁷ Partisipasi tersebut mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berperan dalam suatu kegiatan.⁸ Berdasarkan pengertian diatas, maka partisipasi pada hakekatnya adalah keterlibatan seseorang atau kelompok orang dalam suatu kegiatan tertentu. Keterlibatan disini tidak hanya sekedar mengikuti, namun keterlibatan dalam partisipasi melibatkan mental dan emosional partisipan.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.⁹

Partisipasi yang peneliti maksud adalah partisipasi siswa yang merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam rangka meningkatkan kemampuannya yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya prestasi belajar yang memuaskan.

⁶ Santoso Sastropetro, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 1989), hlm. 35

⁷ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasiian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 149

⁸ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 247

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 156

Pada hakekatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran harus mencakup tiga hal, yaitu:

1. Keterlibatan mental dan emosional/inisiatif. Partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional daripada hanya berupa aktivitas fisik. Diri orang itu sendiri yang terlibat, bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis daripada fisik. Seorang siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berarti terlibat egonya daripada hanya terlibat tugas.
2. Motivasi kontribusi. Partisipasi adalah memotivasi orang-orang yang memberikan kontribusi. Dalam pembelajaran siswa akan diberi kesempatan untuk menyalurkan sumber inisiatifnya dan kreativitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Tanggung jawab. Partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran. Ini juga merupakan proses sosial yang mengharuskan siswa untuk terlibat sendiri dalam proses pembelajaran dan mau mewujudkan keberhasilannya.¹⁰

2. Jenis-jenis Partisipasi

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang partisipasi, disini akan dipaparkan mengenai jenis-jenis partisipasi menurut Keit Davis dalam Sastroputro. Jenis-jenis partisipasi tersebut adalah:

- a. Partisipasi berupa pikiran (*psychological participation*) merupakan jenis keikutsertaan secara aktif dengan mengerahkan pikiran dalam suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Partisipasi yang berupa tenaga (*physical participation*) adalah partisipasi dari individu atau kelompok dengan tenaga yang dimilikinya, melibatkan diri dalam suatu aktivitas dengan maksud tertentu.

¹⁰ *Ibid.*

- c. Partisipasi yang berupa tenaga dan pikiran (*physical and psychological participation*). Partisipasi ini sifatnya lebih luas lagi disamping mengikutsertakan aktivitas secara fisik dan non fisik secara bersamaan.
- d. Partisipasi yang berupa keahlian (*participation with skill*) merupakan bentuk partisipasi dari orang atau kelompok yang mempunyai keahlian khusus, yang biasanya juga berlatar belakang pendidikan baik formal maupun non formal yang menunjang keahliannya.
- e. Partisipasi yang berupa barang (*material participation*), partisipasi dari orang atau kelompok dengan memberikan barang yang dimilikinya untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.
- f. Partisipasi yang berupa uang (*money participation*), partisipasi ini hanya memberikan sumbangan uang kepada kegiatan. Kemungkinan partisipasi ini terjadi karena orang atau kelompok tidak bisa terjun langsung dari kegiatan tersebut.¹¹

Partisipasi dalam kegiatan asrama termasuk dalam partisipasi yang berupa tenaga dan pikiran. Namun konteksnya adalah untuk mengembangkan potensi siswa serta memperbaiki prestasi belajar. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan asrama, maka pengetahuan siswa akan berkembang dan hal ini berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Partisipasi

Menurut Sudjana dalam Hayati partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, antara lain:

- a. Pengetahuan/kognitif, berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan, dan ketrampilan membuat translation.

¹¹ Santoso Sastropetro, *op.cit.*, hlm. 56

- b. Kondisi situasional, seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, psikososial dan faktor-faktor sosial.
- c. Kebiasaan sosial, seperti kebiasaan menetap dan lingkungan.
- d. Kebutuhan, meliputi kebutuhan *approach* (mendekatkan diri), *avoid* (menghindari), kebutuhan individual.
- e. Sikap, meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian.¹²

Kelima faktor tersebut biasanya menjadi alasan mengapa siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan asrama. Kegiatan asrama yang memang diperuntukkan bagi pengembangan potensi siswa memiliki andil yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Di antara alasan siswa tinggal di asrama adalah untuk menambah pengetahuannya. Disamping itu, dengan tinggal di asrama siswa akan belajar disiplin dan tanggung jawab. Dengan begitu akan terbentuk sikap positif yang sangat bermanfaat bagi keberhasilan belajar siswa.

4. Prasyarat Terjadinya Partisipasi

Berdasarkan pendapat Keit Davis dan Newstrom dalam Hayati bahwa ada beberapa prasyarat terjadinya partisipasi, yaitu antara lain:

a. Waktu yang cukup untuk berpartisipasi

Maksudnya adalah harus ada waktu yang cukup untuk berpartisipasi sebelum diperlukan tindakan, sehingga partisipasi hampir tidak tepat apabila dalam situasi darurat.

b. Keuntungannya lebih besar dari kerugian

Artinya kemungkinan mendapat keuntungan seyogyanya lebih besar daripada kerugian yang diperoleh.

¹² Nor Hayati, Skripsi “Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan Kurangnya Partisipasi Mahasiswa Malaysia dalam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di Universitas Negeri Semarang”, (Semarang: Perpustakaan UNNES, 2001), hlm. 16

c. Relevan dengan kepentingan siswa

Artinya bidang garapan partisipasi haruslah relevan dan menarik bagi siswa.

d. Kemampuan siswa

Artinya siswa hendaknya mempunyai pengetahuan seperti kecerdasan dan pengetahuan untuk berpartisipasi.

e. Kemampuan berkomunikasi timbal balik

Maksudnya para siswa haruslah mampu berkomunikasi timbal balik untuk berbicara dengan bahasa yang benar dengan orang lain.

f. Tidak timbul perasaan terancam bagi kedua belah pihak

Artinya masing-masing pihak seharusnya tidak merasa bahwa posisinya terancam oleh partisipasi.

g. Masih dalam bidang keleluasaan

Maksudnya partisipasi untuk meneruskan arah tindakan dalam pembelajaran yang hanya boleh berlangsung dalam bidang keleluasaan belajar dengan batasan-batasan tertentu untuk menjaga kesatuan bagi keseluruhan.¹³

Pada hakekatnya belajar merupakan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar, siswa dituntut secara aktif untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Karena dengan demikian siswalah yang akan membuat suatu pembelajaran dikatakan sukses, efektif dan

¹³ *Ibid.*, hlm. 18

efisien. Siswa yang aktif dalam pembelajaran akan terlihat pada baik dan buruknya prestasi yang diperoleh.

Sudjana dalam Mulyasa mengemukakan syarat kelas yang efektif adalah adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari siswa. Keterlibatan siswa merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas.¹⁴ Untuk terjadinya keterlibatan itu siswa harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Keterlibatan itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Untuk mendorong partisipasi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon siswa secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih melibatkan siswa.

Siswa sebagai subjek sekaligus objek dalam pembelajaran. Sebagai subjek siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai objek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar. Untuk itu, dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Partisipasi aktif subjek belajar dalam proses pembelajaran antara lain dipengaruhi faktor kemampuan yang dimiliki hubungannya dengan materi yang akan dipelajari.

Indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Knowles dalam Mulyasa adalah sebagai berikut: (1) adanya keterlibatan emosional dan mental siswa, (2) adanya kesediaan siswa untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan, (3) dalam kegiatan belajar terdapat hal yang sangat menguntungkan.¹⁵

¹⁴ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 156

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 156

Partisipasi dapat memberikan manfaat bagi siswa maupun bagi sekolah. Manfaat bagi sekolah adalah meningkatkan mutu sekolah. Peningkatan mutu sekolah akan diikuti oleh peningkatan persepsi masyarakat terhadap mutu sekolah, sehingga minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang bersangkutan menjadi tinggi. Disamping itu persepsi kalangan industriawan juga meningkat, sehingga mereka senang hati menampung lulusannya. Manfaat bagi siswa adalah mereka dapat memanfaatkan motivasinya secara positif, meningkatkan harga dirinya, dan menyalurkan daya kreasinya serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

C. Karakteristik dan Prestasi Belajar Fiqih

1. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Kata Fiqih berasal dari kata *faqaha* yang artinya "memahami".¹⁶ Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum yang syar'iyah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁷ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam.¹⁸ Hal ini kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi siswa melalui kegiatan sehari-harinya.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 321

¹⁷ Syekh Muhammad Qasim Al-Ghazy, *Syarah Fathul Qarib*, (Semarang: Pustaka Al-Alawiyah, t.th), hlm. 3.

¹⁸ *Ibid*

Karakteristik suatu pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu perlu diidentifikasi dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran tersebut. Struktur suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran bagi seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas pengajarannya.

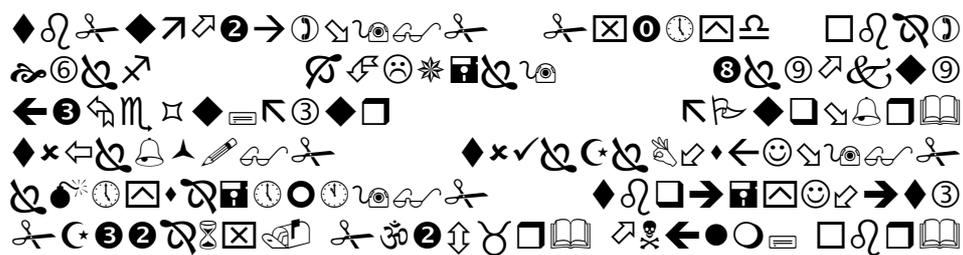
Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), dan nilai (*value*). Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran Fiqih yaitu mengarahkan siswa untuk memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang mengarah pada penciptaan yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman siswa sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

Disamping itu mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa

dalil naqli maupun aqli. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.¹⁹

Fiqih atau hukum Islam secara komprehensif tertuang dalam Al-Qur'an. Sedangkan tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Isra' (17) ayat 9.



 (الاسراء: 9)

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih luas dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh. Bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (QS. Al-Isra' : 9)²⁰

Pemahaman dan pengetahuan tentang hukum Islam diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Dan pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam (al-Qur'an dan Hadits) untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah berfungsi untuk:

¹⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Standar Isi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), hlm 21

²⁰ A. Soenarjo, dkk., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 425.

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat;
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat;
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat;
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin;
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah;
- f. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²¹

2. Prestasi Belajar Fiqih

Prestasi adalah "hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya."²² Sedangkan belajar adalah "sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian dan ilmu".²³ Dari usaha ini diharapkan terjadi perubahan kemampuan baik pada aspek afektif, kognitif, maupun psikomotor.

Clifford T. Morgan mendefinisikan belajar sebagai "*any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of*

²¹ *Ibid.* hlm. 21-22

²² Suharso dan Ana Retnoningsih, *op.cit.*, hlm. 390

²³ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 13

experience or practice”.²⁴ Yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Sedangkan menurut Sholeh Abdul Aziz belajar adalah:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا.²⁵

Belajar adalah suatu perubahan di dalam pemikiran peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu kemudian menumbuhkan perubahan yang baru dalam pemikiran peserta didik.

Sesuai dengan pendapat di atas, Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.”²⁶ Perubahan yang terjadi dalam proses belajar tersebut berlangsung secara permanen dan dalam waktu yang cukup lama.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah ukuran atau hasil yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Fiqih merupakan “sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia

²⁴ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusha Ltd, 1971), hlm. 63

²⁵ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *Tarbiyah Wa Turuqu At-Tadris*, Jus. 1., (Makkah : Darul Ma'rif, tth.), hlm. 169.

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 102

dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.”²⁷ Untuk selanjutnya istilah Fiqih ini dipahami sebagai salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang diajarkan di Madrasah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Fiqih adalah pencapaian hasil dari aktivitas psikis dan perubahan tingkah laku baik afektif, kognitif, dan psikomotor dalam pembelajaran Fiqih yang sifatnya relatif permanen melalui praktek dan pengalaman sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan.

Prestasi belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Artinya bahwa prestasi belajar merupakan hasil akumulasi dari berbagai faktor yang mempengaruhi peserta didik. Menurut aliran Piaget faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) dari dalam diri peserta didik.²⁸ Namun faktor tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti intelegensi, motivasi, kepribadian juga juga berbagai pengaruh lingkungan.

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam, yaitu faktor internal atau faktor yang datang dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar individu. Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²⁹

Lingkungan merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VII, hlm. 48

²⁸ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm. 1.

²⁹ Nana Sudjana, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 6

peserta didik dalam sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, tinggal di asrama sekolah dan sebagainya. Untuk itu diperlukan usaha untuk menciptakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh positif terhadap peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Faktor lingkungan ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan dalam proses keberhasilan belajar peserta didik, karena lingkungan tempat peserta didik tinggal secara langsung bersinggungan dengan aktivitas peserta didik setelah pulang dari sekolah. Sehingga peran serta lingkungan tempat tinggal peserta didik dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali. Peserta didik yang tinggal dalam lingkungan dengan suasana yang nyaman, disiplin, dan menciptakan budaya belajar akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

D. Sumbangan Kegiatan Asmara terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Fiqih

1. Pengertian Asrama

Asrama adalah rumah pemondokan untuk para siswa, pegawai dan sebagainya, atau bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang yang bersifat homogen.³⁰ *Boarding school* biasanya dikelola oleh guru ataupun pengelola asrama.

Asrama (*boarding school*) menurut perspektif pendidikan Islam dapat dipandang sebagai madrasah berbasis pesantren secara parsial, terutama karena sistem madrasah menggunakan asrama siswa sebagaimana telah lama diadopsi oleh pesantren. Dengan *boarding*

³⁰ Suharso dan Ana Retnoningsih, *op.cit.*, hlm. 57.

school maka para siswa lebih dapat dikontrol perilaku moral dan ritualnya.³¹

Dewasa ini *boarding school* telah mulai berkembang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada umumnya *boarding school* dikembangkan oleh lembaga-lembaga swasta, meskipun terdapat juga *boarding school* yang dikembangkan pemerintah. Di lingkungan madrasah sistem *boarding school* tidak terlalu asing. Misalnya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) atau Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Madrasah tersebut mengasramakan para siswanya agar pendidikan agama yang didapat lebih berkualitas. Fokus dari asrama madrasah ini memang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.³²

Boarding school sangat diperlukan keberadaannya untuk membantu sekolah dalam menyiapkan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Disamping itu juga menjadi salah satu alternatif upaya preventif mengatasi perilaku siswa yang menyimpang dari norma-norma yang ada, baik norma agama, norma sosial, maupun norma hukum.³³

Adanya *Boarding school* (asrama) juga dapat mendukung proses pembelajaran, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama, menurut ukuran-ukuran Islam. Hal ini merupakan kepribadian muslim yang penuh dengan ajaran Islam yang terjabarkan melalui Aqidah, ibadah dan ahlak, dalam artian bahwa setiap sikap dan tingkah laku seseorang diwarnai oleh ajaran Islam. Untuk mewujudkan kepribadian tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang ringan dan mudah, tetapi harus

³¹ Imam Tholkhah, *Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Kasubdit Kelembagaan dan Kerjasama Ditpais, Depag RI, t.th.), hlm. 68.

³² *Ibid.*

³³ Program *Boarding School* (Asrama) MAN 1 Semarang

mengorbankan seluruh tenaga, pikiran, kesabaran, bimbingan, ketelatenan, bahkan biaya yang cukup besar, ataupun lainnya. Upaya semacam ini akan mudah dan lebih praktis dilakukan oleh orang tua di rumah, namun tidak menutup kemungkinan Asrama dapat berupaya untuk menjembatani dalam menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam, guna mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt.

2. Tujuan Diadakannya Asrama

Tujuan diadakannya *boarding school* salah satunya untuk mencapai misi sekolah, yaitu menyediakan lingkungan yang aman bagi pertumbuhan anak. *Boarding school* juga bisa membantu siswa khususnya menyiapkan diri menjadi lebih dewasa. Sehingga bisa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Sistem *boarding school* juga memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa lainnya yang tinggal di asrama. Sehingga mereka memiliki banyak pengalaman yang didapat dari teman satu asrama yang notabene berasal dari berbagai daerah dan memiliki kultur yang berbeda. Siswa juga disiapkan untuk semakin percaya diri dan terbiasa berhubungan dengan beragam orang dengan aneka latar belakang. Disamping itu siswa juga lebih mandiri karena segala sesuatunya dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain.³⁴

Dalam lingkup yang lebih luas, keberadaan asrama sekolah memberikan manfaat lebih dari sekadar penyedia tempat tinggal semata. Realitas menunjukkan bahwa penghuni asrama berasal dari berbagai latar, baik daerah, suku hingga kebiasaan individual. Hiruk-pikuk keragaman tersebut dipaksa untuk berkompromi dengan tata letak kamar

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Best Practices Kepala Sekolah: Pengalaman Mengelola Boarding School*, (Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008), hlm. 31.

asrama yang berimpitan. Akibatnya, setiap orang harus menyesuaikan identitasnya dengan keragaman di sekitar.

Eksistensi asrama dapat mereduksi kegundahan yang menerjang pelajar yang berasal dari daerah. Selain itu, keberadaan asrama sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Keberadaan asrama sekolah menjadi input yang penting dalam proses aktivitas pembelajaran siswa. Dengan adanya asrama sekolah ini siswa menjadi lebih mudah dan intim dalam menggunakan berbagai macam resources di lingkungan sekolah.

Sebagai contoh *boarding school* yang ada di MAN 1 Semarang memiliki tujuan, di antaranya: 1) Meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan siswa. 2) Membentuk kepribadian siswa yang islami dan berakhlakul karimah. 3) Menumbuhkan kreatifitas siswa. 4) Menjadikan siswa unggul dalam prestasi³⁵

Jadi tujuan dari sistem asrama adalah untuk membantu membimbing dan mendidik siswa agar lebih baik. Di dalam asrama siswa diajarkan untuk hidup mandiri tidak tergantung sepenuhnya kepada orang tua. Asrama mendidik anak baik dalam hal agama, sosial, maupun individu sehingga mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani, rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

3. Korelasi Kegiatan Asrama terhadap Prestasi Belajar Fiqih

Kondisi asrama sekolah yang bagai mozaik bangsa tentu sangat bermanfaat bagi pengembangan jiwa kepemimpinan siswa. Siswa akan terbiasa menghadapi realita plural atas bangsanya. Ragam agama, etnisitas dan dialek di asrama akan mampu menumbuhkan jiwa toleran

³⁵ Program *Boarding School* (Asrama) MAN 1 Semarang

dan kebersamaan dalam membangun bangsa kelak. Selain itu, dengan kondisi seperti itu identitas kebangsaan mahasiswa akan terbentuk mengalahkan identitas primordial sehingga sangat bermanfaat bagi kepemimpinannya kelak.

Di samping itu, ruh keagamaan tetap dipertahankan dalam amaliah-amaliah dan sunnah asrama. Keseimbangan dalam kompetensi keagamaan dan keilmuan menjadi dasar didirikannya asrama madrasah, sehingga ke depan diharapkan peserta didik memiliki kapabilitas yang memadai dalam ilmu agama. Sehingga siap berperan sebagai intelektual muslim dalam kancah dakwah melalui penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang diimbangi dengan *akhlakul karimah* yang tinggi, bukan intelektual muslim “karbitan” yang kurang ilmu pengetahuan, lebih-lebih pengetahuan agama.

Misalnya *Boarding School* MAN 1 Semarang yang memiliki banyak program khusus untuk siswa-siswa yang tinggal di asrama, di antaranya: tadarus al-Qur’an, kajian kitab kuning (tentang Fiqih, tafsir, hadits, dll), tahlil, dziba, asmaul husna dan manaqib. Disamping itu, siswa juga dibekali dengan bahasa asing (arab dan inggris) melalui program *biah yaumiyah* (bahasa harian lingkungan).³⁶ Melalui program-program tersebut diharapkan siswa yang tinggal di asrama memiliki kompetensi yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak tinggal di asrama. Sehingga kegiatan tersebut memiliki kontribusi bagi peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah, termasuk pada mata pelajaran Fiqih.

Yang dimaksud prestasi mata pelajaran Fiqih adalah hasil yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran Fiqih selesai. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Hakikat hasil belajar

³⁶ *Ibid.*

adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.³⁷

Menurut A.J. Romiszowski seperti dikutip Mulyono Abdurrahman hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem proses masukan (*inputs*). *Outputs* tersebut berasal dari berbagai macam informasi sedangkan *inputs* adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).³⁸ Jadi prestasi belajar peserta didik dicapai melalui proses yang panjang, karena memerlukan usaha baik dari peserta didik sendiri maupun dari orang lain seperti guru dan orang tua.

Sistem pembelajaran yang digunakan di asrama merupakan adopsi dari sistem pesantren. Oleh karena itu, aktivitas keagamaan siswa dikontrol oleh pengelola atau guru asrama. Praktek ibadah yang dilakukan siswa tersebut notabene merupakan implementasi dari mata pelajaran Fiqih. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi Fiqih menjadi lebih baik, karena tidak hanya sekedar teori tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kegiatan arsama lainnya seperti pengajian kitab-kitab Fiqih, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam terhadap kajian Fiqih. Dengan peningkatan pemahaman pengetahuan siswa terhadap materi Fiqih maka prestasi belajar mata pelajaran Fiqih siswa juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan asrama memiliki kontribusi positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Disamping memiliki banyak keunggulan, sistem *boarding school* (asrama) juga memiliki kelemahan, di antaranya: intensitas siswa untuk bertemu dengan orang tua menjadi berkurang, siswa harus menyesuaikan dengan lingkungan baru, waktu luang siswa sedikit, banyak peraturan

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38.

yang sifatnya universal dan ketat, keragaman latar belakang siswa kadang berdampak pada pengaruh kurang tepat dari teman yang lebih didengar dibanding yang benar.³⁹ Meskipun begitu, jika dicermati lebih dalam kelemahan tersebut juga merupakan upaya untuk mendidik siswa supaya menjadi lebih baik.

E. Hipotesis

Dari segi bahasa hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”.⁴⁰ Jadi hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih membutuhkan pembenaran melalui suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁴¹ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa hipotesis adalah kesimpulan sementara yang mungkin salah atau benar dan masih diperlukan uji kebenarannya.

Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah bahwa ada korelasi positif antara partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan asrama madrasah dengan prestasi siswa pada mata pelajaran Fiqih di MAN 1 Semarang.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

⁴¹ *Ibid.*